

Analisis Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Analysis of Environmental Factors Associated with the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Working Area of the Pahandut Health Center Palangka Raya

Ahmad Arif^{1*}

Rizki Muji Lestari²

Eva Prilelli Baringbing³

STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

ahmadarifmvk@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan dan penyebab kematian pada balita. Faktor lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pahandut. Metode Penelitian yang digunakan adalah Total Sampling. Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel penelitian sebanyak 53 orang ibu yang berkunjung ke Puskesmas Pahandut. Data penelitian ini di ambil dengan menggunakan kuesioner setelah di tabulasi data di analisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-square. Hasil Berdasarkan uji chi-square dengan software SPSS 16, di peroleh hasil faktor sumber air bersih dengan nilai $p = 0,046 \leq 0,05$. Faktor jenis tempat pembuangan tinja dengan nilai $p = 0,003 \leq 0,05$, dan faktor sarana pembuangan sampah dengan nilai $p = 0,091 > \alpha (0,05)$. Kesimpulan Ada hubungan yang signifikansi antara sumber air bersih dengan kejadian diare, ada hubungan yang signifikansi antara jenis sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare, tidak ada hubungan yang signifikansi antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare.

Kata Kunci:

Diare
Lingkungan
Balita

Keywords:

Diarrhea
Environment
Toddlers

Abstract

Background Diarrhea is a condition in which a person has bowel movements with a soft or liquid consistency, it can even be just water and the frequency is more frequent (usually three times or more) in one day. The incidence of diarrhea is influenced by several factors including environmental factors such as the type of faecal disposal facilities, clean water facilities, waste water disposal facilities and garbage disposal facilities. The purpose of this research is to determine the environmental factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Pahandut Health Center. The research method used Total Sampling. The research design used an analytic survey with a cross sectional approach. The research sample was 53 mothers who visited the Pahandut Health Center. The research data was taken using a questionnaire after tabulating the data in univariate analysis and bivariate analysis using the Chi-square test. Results Based on the chi-square test with SPSS 16 software, the clean water source factor results were obtained with a value of $p = 0.046 \leq 0.05$. The type of waste disposal factor has a value of $p = 0.003 \leq 0.05$, and the waste disposal facility factor has a value of $p = 0.091 > \alpha (0.05)$. Conclusion of this research was a significant relationship between sources of clean water and the incidence of diarrhea, there is a significant relationship between the type of faeces disposal facility and the incidence of diarrhea, there is no significant relationship between waste disposal facilities and the incidence of diarrhea.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.8963>.

PENDAHULUAN

Peraturan pemerintah Nomor 66 tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor resiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi maupun sosial. Penyakit diare

merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia, hal ini disebabkan tingginya angka penyakit diare yang berujung pada kematian. Kejadian diare dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan seperti jenis sarana pembuangan tinja, sarana air bersih, sarana pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah.

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Balita merupakan sosok yang rentan tertular penyakit salah satunya diare. Hal ini karena balita masih memiliki daya tahan tubuh yang belum cukup kuat dibandingkan orang dewasa (Bolon, 2021). Masih banyak balita yang terkena diare namun tidak tahu apa penyebabnya dan masih minimnya pengetahuan orangtua terutama dalam kesehatan lingkungannya.

Data *World Health Organization* menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare balita dengan angka kematian sebanyak 525.000 pada tahun 2017. Jumlah angka kematian kasus diare balita menurun 370.000 pada tahun 2019.

Kasus diare di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan diketahui sebesar 6,8%, sementara berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Adapun berdasarkan data kasus tertinggi ditemukan pada kelompok usia 1-4 tahun (11,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain itu data profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus diare balita yang dilayani sebesar 40,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kasus diare balita menurun pada tahun 2020 menjadi 28,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Diare menempati posisi kedua terbanyak kematian balita di Indonesia pada tahun 2020 dengan posisi pertama yaitu pneumonia dan ketiga yaitu demam berdarah (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Riskesdas tahun 2007 melaporkan bahwa diare masih merupakan penyebab kematian utama pada bayi usia 29 hari – 11 bulan (31,4%) dan anak balita usia 12 – 59 bulan (25,2%). Sedangkan, laporan Riskesdas 2013 menyatakan period prevalence diare di Indonesia adalah 7%, dan pada balita 12,2% (Kemenkes RI, 2013).

Data Badan Pusat Statistik kasus diare balita di Provinsi Kalimantan Tengah tergolong tinggi dengan pravelensi sebesar 50,9% pada tahun 2019. Adapun di Kota

Palangka Raya dilaporkan diare termasuk dalam 10 penyakit terbanyak pada tahun 2018 dan 2019 (BPS Kota Palangka Raya, 2019; BPS Kota Palangka Raya, 2020). Sementara itu, Data Profil Kesehatan Provinsi Kota Palangka Raya 2019 kasus diare balita yaitu sebesar 32,37% (1.099 kasus) pada tahun 2019. Penderita Diare yang berobat dan ditangani di puskesmas pada tahun 2021 sebesar 588 kasus dengan angka kesakitan 1,97 per-1000 penduduk pada semua golongan umur. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar 754 dengan angka kesakitan 270/1000 penduduk pada semua golongan umur. Sedangkan tahun 2019 sebesar 2.591 dengan angka kesakitan sebesar 270/1000 penduduk pada semua golongan umur. Pada tahun 2018 sebesar 4.675, tahun 2017 sebanyak 2.662, dan tahun 2016 sebanyak 2.879 dengan angka kesakitan diare sebesar 214/1000 penduduk (Profil Kesehatan kota Palangka Raya, 2021). Pada tahun 2021 kasus diare balita yang ditemukan dan ditangani sebanyak 251 atau 6,5% dari total target penemuan (3.833 kasus), dan mendapatkan oralit sebanyak 103 (41,04%). Sedangkan pada semua golongan umur, kasus diare ditemukan dan ditangani sebanyak 588 atau 7,47% dari total target penemuan (7.875 kasus), dan mendapatkan oralit sebanyak 236 (40,14%) (Profil Kesehatan kota Palangka Raya, 2021).

Puskesmas Pahandut merupakan salah satu Puskesmas di Kota Palangka Raya yang sedang menghadapi masalah diare pada balita. Puskesmas Pahandut menempati urutan pertama dengan kasus diare balita terbanyak diantara Puskesmas lainnya di Kota Palangka Raya (Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2020). Laporan rekapitulasi kasus diare Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya menunjukkan kasus diare tahun 2020 sebanyak 341 kasus diantaranya terdapat 136 kasus merupakan diare balita. Kasus tersebut menurun pada tahun 2021 menjadi sebanyak 317 kasus diantaranya terdapat 129 kasus (8,1%) merupakan diare balita (Puskesmas Pahandut, 2022). Data tersebut menunjukkan rendahnya penurunan kasus diare balita di

Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. Kecilnya penurunan jumlah kasus diare di Puskesmas Pahandut menunjukkan bahwa diare merupakan masalah mendesak bagi puskesmas khususnya setiap orang tua, untuk memberikan intervensi terhadap faktor-faktor terkait.

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi (Notoatmodjo, 2004). Selain itu, balita juga memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, dan membersihkan diri, akibatnya mereka lebih bergantung pada sosok ibu selama masa pertumbuhannya (Setyawati, 2018). Pencegahan diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu. Diare ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, pejamu, lingkungan dan perilaku. Dampak diare pada anak sangat merugikan pertumbuhan dan perkembangannya, karena anak sering mengalami dehidrasi dan penyerapan nutrisi dan makanan terganggu. Akibatnya, anak bisa meninggal akibat penyakit tersebut (Ambarawati, Ratnasari and Purwandari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Chumairoh Rumani, Arulita Ika Fibriana (2020), mengatakan bahwa sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis sumber air untuk minum dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Kebumen ($p\text{-value}=0,026 < \alpha 0,05$).

Peran sebagai tenaga Kesehatan masyarakat sangat mempengaruhi dalam peningkatan pengetahuan tentang penyakit diare dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare, melalui promosi Kesehatan yang merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk memberikan pesan-pesan tentang Kesehatan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup sehat, Dengan adanya promosi Kesehatan diharapkan masyarakat dapat memiliki

informasi terkait dengan Kesehatan serta upaya pencegahan masalah Kesehatan itu sendiri.

METODOLOGI

Dalam penelitian menggunakan rancangan analitik, yaitu dengan melihat sebab-akibat pertanyaan tentang validitas dan pencarian hal-hal penting tentang hubungan tersebut dengan mendeskripsikan masing-masing variabel terlebih dahulu (Darmawan, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) faktor lingkungan yaitu sumber air bersih, jenis tempat pembuangan tinja dan sarana pembuangan sampah dengan variabel dependen (terikat) kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu diwilayah kerja puskesmas pahandut yang berjumlah 115.

Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa hasil jawaban responden atas kuesioner yang diberikan dan kemudian data akan diolah dengan bantuan komputer dengan dua tahap analisis data, yakni analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel I. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	<20 Tahun	8	15,1 %
2	20-35 Tahun	36	67,9 %
3	36-45 Tahun	6	11,3 %
4	>45 Tahun	3	5,7 %

Total **53** **100 %**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan umur dari 53 responden, frekuensi yang paling tinggi adalah umur 20-35 Tahun berjumlah 36 orang (67,9%) dan paling rendah umur > 45 tahun berjumlah 3 orang (5,7%).

Tabel II. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Tidak Sekolah	11	20,8 %
2	SD	28	52,8 %
3	SMP	1	1,9 %
4	SMA	13	24,5 %
Total		53	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan dari 53 responden, presentase paling banyak adalah SD berjumlah 28 orang (52,8%) dan paling rendah SMP berjumlah 1 orang (1,9%).

Variabel Tunggal Penelitian

Tabel III. Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih

No	Sumber Air Bersih	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	PDAM	29	54,7 %
2	Sumber/ Sumber Mata Air	24	45,3 %
Total		53	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi sumber air bersih dari 53 responden yang sumber air bersih dari PDAM sebanyak 29 orang

(54,7%), sumber air bersih dari Sumur sebanyak 24 (45,3%).

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Jenis Sarana Pembuangan Tinja

No	Jenis Sarana Pembuangan Tinja	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Jamban leher angsa atau jamban duduk dengan septic tank	27	50,9 %
2	Jamban tanpa septic tank/ jamban cemplung	26	49,1 %
Total		53	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi penggunaan jamban dari 53 responden yang memiliki Jamban leher angsa atau jamban duduk dengan septic tank sebanyak 27 orang (50,9%), Jamban tanpa septic tank / jamban cemplung sebanyak 26 (49,1%).

Tabel V. Distribusi Frekuensi Sarana Pembuangan Sampah

No	Sarana Pembuangan Sampah	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Ada	30	56,6 %
2	Tidak Ada	23	43,4 %
Total		53	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi sarana pembuangan sampah dari 53 responden yang ada sarana pembuangan sampah sebanyak 30 orang (56,6%), dan tidak ada sarana pembuangan sampah sebanyak 23 (43,4%).

Tabel VI. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

No	Kejadian Diare	Frekuensi		Presentasi	
		f	(%)	f	(%)
1	Tidak Diare	30	43,4 %		
2	Diare	23	56,6 %		
Total		53	100 %		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi kejadian diare dari 53 responden yang tidak diare sebanyak 30 orang (43,3%), dan diare sebanyak 23 (56,6%).

Analisis Bivariat

Tabel VII. Hubungan Sumber Air Bersih Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

No	Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Total		Asymp. Sig
		Diare		Tidak Diare		f	%	
		f	%	f	%			
1	PDAM	9	31,0	20	69,0	29	100	0,046
2	Sumur	14	58,3	10	41,7	24	100	
Total		23	43,4	30	56,6	53	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 29 responden yang sumber air bersihnya dari PDAM terdapat sebanyak 20 responden (69,0%) tidak diare dan 9 responden (31,0%) mengalami diare. Sedangkan 24 responden yang sumber air bersih dari Sumur, ada 10 responden (41,7%) tidak mengalami diare dan 14 responden (58,3%) mengalami diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,046(< 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Tahun 2023.

Tabel VIII. Hubungan Jenis Tempat Pembuangan Tinja Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

No	Jenis Pembuangan Tinja	Kejadian Diare				Total		Asymp. Sig
		Diare		Tidak Diare		f	%	
		f	%	f	%			
1	Jamban leher angsa atau jamban duduk dengan septic tank	2	76,9	6	23,1	2	10	0,003
2	Jamban tanpa septic tank/ jamban cemplung	1	37,0	1	63,0	2	10	
Total		3	56,6	2	43,4	5	10	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki Jamban leher angsa atau jamban duduk dengan septic tank terdapat sebanyak 20 responden (76,9%) tidak mengalami diare dan 6 responden (23,1%) mengalami diare. Sedangkan 27 responden yang memiliki Jamban tanpa septic tank/jamban cemplung, ada 10 responden (37,0%) tidak mengalami diare dan 17 responden (63,0%) mengalami diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,003(< 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis tempat pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Tahun 2023.

Tabel IX. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

No	Sarana Pembuangan Sampah	Kejadian Diare				Total	Asymp. Sig
		Diare		Tidak Diare			
		f	%	f	%		
1	Ada	20	66,7	10	33,3	30	100
2	Tidak Ada	10	43,5	13	56,5	23	100
Total		23	43,4	30	56,6	53	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang sarana pembuangan sampah ada terdapat sebanyak 20 responden (66,7%) tidak mengalami diare dan 10 responden (33,3%) mengalami diare. Sedangkan 23 responden yang Tidak ada sarana pembuangan sampah, ada 10 responden (43,5%) tidak mengalami diare dan 13 responden (56,5%) mengalami diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,091 ($> 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare.

Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

1. Sumber Air Bersih

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui sumber air bersih dari 53 responden yang sumber air bersih dari PDAM sebanyak 29 orang (54,7%), sumber air bersih dari Sumur sebanyak 24 (45,3%). Sumber air dikatakan bersih jika berasal dari air PDAM. Responden yang tidak menggunakan sumber air PDAM, akan dikatakan sumber airnya bersih jika air yang digunakan tidak berbau, berwarna, dan tidak berasa.

Sumber air minum adalah salah sanitasi yang penting berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui

jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar (Depkes RI, 2000).

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden pada umumnya menggunakan sumber air bersih PDAM. Hampir seluruhnya warga di wilayah kerja Puskesmas Pahandut telah menggunakan air perpipaan untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun ada beberapa warga yang masih menggunakan air bukan perpipaan untuk kebutuhan sehari-hari, akan tetapi air tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan minum. Hampir seluruhnya warga menggunakan air mineral untuk kebutuhan minum.

2. Jenis Sarana Pembuangan Tinja

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui distribusi frekuensi penggunaan jamban dari 53 responden yang memiliki Jamban leher angsa atau jamban duduk dengan septic tank sebanyak 27 orang (50,9%), Jamban tanpa septic tank / jamban cemplung sebanyak 26 (49,1%). Jenis sarana pembuangan tinja dikatakan memenuhi syarat jika responden mempunyai jamban leher angsa atau jamban duduk disertai septictank dan responden yang tidak mempunyai jamban sendiri dirumah tetapi berusaha untuk mencari WC umum.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proporsi kejadian diare pada balita lebih banyak terjadi pada balita yang di dalam keluarganya memiliki jamban tanpa septic tank / jamban cemplung tidak memenuhi syarat. Sarana jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat lebih disebabkan oleh masih ada beberapa responden yang memiliki jamban tanpa septic tank / jamban cemplung sehingga kotoran tinja tersebut di buang ke sungai. Jenis tempat pembuangan tinja tersebut termasuk jenis tempat pembuangan tinja yang tidak

berkaitan dengan kesehatan. Selain jenis jamban yang tidak memenuhi syarat, lingkungan sekitar jamban tersebut juga tidak bersih dan lembab. Tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan akan berdampak pada banyaknya lalat.

3. Sarana Pembuangan Sampah

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui distribusi frekuensi sarana pembuangan sampah dari 53 responden yang ada sarana pembuangan sampah sebanyak 30 orang (56,6%), dan tidak ada sarana pembuangan sampah sebanyak 23 (43,4%). Sampah diklasifikasikan sebagai dua macam menurut jenisnya, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik berasal dari sisa-sisa organisme hidup, melalui sisa-sisa buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibuang. Sedangkan sampah anorganik tidak berasal dari makhluk hidup dan merupakan hasil campur tangan manusia. Misalnya saja sampah dari botol plastik, plastik kemasan makanan, dan sebagainya.

Sarana pembuangan sampah yang tidak ada pada kelompok menunjukkan bahwa antara kondisi sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada dasarnya memiliki hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, sanitasi lingkungan rumah perlu diperhatikan dan harus ada, agar terhindar dari diare. Sedangkan sarana pembuangan sampah yang tidak ada lebih disebabkan oleh responden yang sebagian lebih memilih membuang sampah langsung ke sungai.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proporsi kejadian diare pada balita lebih rendah yang di dalam keluarga ada sarana pembuangan sampahnya.

4. Kejadian Diare

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui distribusi frekuensi kejadian diare dari 53 responden yang tidak diare sebanyak 30 orang (43,3%), dan diare sebanyak 23 (56,6%). Salah satu infeksi yang

sering terjadi pada balita adalah infeksi pencernaan yang disebut diare. Diare merupakan buang air besar sebanyak lebih 3 kali dalam sehari dengan konsistensi tinja yang cair (WHO, 2013). Diare lebih sering terjadi pada usia di bawah 2 tahun, karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. Penyakit diare sampai kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, walaupun secara umum angka kesakitan masih tinggi, dan kematian diare yang dilaporkan oleh sarana pelayanan dan kader kesehatan mengalami penurunan namun penyakit diare ini masih sering menimbulkan KLB yang cukup banyak bahkan menimbulkan kematian (Saleh dkk, 2014). Penyakit diare sering menyerang balita. Hal ini dikarenakan daya tahan tubuh balita masih kurang sehingga mudah untuk kuman masuk dalam tubuh. Kuman sering berada di tempat-tempat yang kotor. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa proporsi kejadian diare pada balita masih banyak terjadi oleh beberapa faktor salah satunya faktor lingkungan.

5. Hubungan Sumber Air Bersih Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Berdasarkan tabel 7. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden yang sumber air bersih dari PDAM terdapat sebanyak 20 responden (69,0%) tidak diare dan 9 responden (31,0%) mengalami diare. Sedangkan responden yang sumber air bersih dari Sumur, ada 10 responden (41,7%) tidak mengalami diare dan 14 responden (58,3%) mengalami diare. Pada penelitian ini hasil uji statistic menggunakan perangkat lunak komputer yang menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,046 < \alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Ada Hubungan Sumber air bersih dengan kejadian diare.

Tersedianya sumber air yang bersih merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No 36/2009 mengamanatkan bahwa kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat. Sarana ketersediaan air yang tidak memenuhi syarat akan berdampak kurang baik untuk kesehatan, sedangkan penularan diare diare dapat terjadi melalui air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Menurut peneliti tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori. Serta berdasarkan opini peneliti, pemanfaatan sumber air bersih di wilayah kerja puskesmas pahandut masih belum memenuhi syarat kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan air sumur masih banyak di gunakan untuk air minum dengan cara di masak, mencuci. Dan berdasarkan tingkat pendidikan ibu terdapat banyak yang lulus SD, dan sebagian masyarakat tidak terlalu menghiraukan seperti sumber informasi melalui puskesmas pahandut.

6. Hubungan Jenis Tempat Pembuangan Tinja Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Berdasarkan tabel 8. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden yang memiliki Jamban leher angsa atau jamban duduk dengan septic tank terdapat sebanyak 20 responden (76,9%) tidak mengalami diare dan 6 responden (23,1%) mengalami diare. Sedangkan 27 responden yang memiliki Jamban tanpa septic tank/jamban cemplung, ada 10 responden (37,0%) tidak mengalami diare dan 17 responden (63,0%) mengalami diare. Pada penelitian ini hasil uji statistic menggunakan perangkat lunak komputer yang menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,003 < \alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a

diterima, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada Hubungan jenis tempat pembuangan tinja dengan kejadian diare.

Hasil penelitian Chumairoh Rumani dan Arulita Ika Fibriana dengan judul Analisis Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Kebumen (2022), hasil analisis bivariat chi square pada variabel kondisi sarana pembuangan tinja/ jamban menunjukkan bahwa nilai $p (0,029) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan antara kondisi sarana pembuangan tinja/ jamban dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Kebumen. Balita dengan kondisi sarana pembuangan tinja/ jamban tidak memenuhi syarat memiliki risiko untuk diare 2,96 kali lebih besar daripada balita dengan kondisi sarana pembuangan tinja/ jamban yang memenuhi syarat (OR=2,96; 95% CI: 1,1-7,94). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Pahmi and Endah (2019) dibuktikan dengan nilai $p=0,000 < \alpha (0,05)$ dan CI 1,127-1,276. Menurut peneliti tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori. Serta berdasarkan opini peneliti, ketidakterseediannya sarana jamban yang memenuhi syarat dikarenakan lingkungan yang tidak memadai. Terutama bagi masyarakat yang tinggal disekitar sungai. Tetapi, masyarakat yang tinggal jauh dari sungai hampir sebagiannya telah memiliki sarana jamban dengan septictanc akan tetapi lingkungan sekitar jamban mereka tidak bersih.

7. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

Berdasarkan tabel 9. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden yang sarana pembuangan sampah ada terdapat sebanyak 20 responden (66,7%) tidak mengalami diare dan 10 responden (33,3%) mengalami diare. Sedangkan responden yang Tidak ada sarana pembuangan sampah, ada 10

responden (43,5%) tidak mengalami diare dan 13 responden (56,5%) mengalami diare. Pada penelitian ini hasil uji statistic menggunakan perangkat lunak komputer yang menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $P = 0,091 > \alpha = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a ditolak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak Ada Hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare.

Hasil penelitian Chumairoh Rumani dan Arulita Ika Fibriana dengan judul Analisis Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Kebumen (2022), hasil analisis bivariat chi square pada variabel kondisi sarana tempat pembuangan sampah menunjukkan bahwa nilai $p (0,038) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat diartikan ada hubungan antara kondisi sarana tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Kebumen. Nilai OR sebesar 3,05 dengan 95% CI 1,04-8,9 berarti bahwa balita yang memiliki kondisi sarana tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat berisiko 3,05 kali lebih besar untuk diare daripada balita yang memiliki kondisi sarana tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat. Tempat sampah menjadi salah satu sanitasi dasar yang harus tersedia. Di daerah tanggap darurat bencana (termasuk banjir), sarana tempat pembuangan sampah menjadi salah satu kunci pencegahan penyakit berbasis vektor. Menurut peneliti tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori. Serta berdasarkan opini peneliti, sarana pembuangan sampah di wilayah kerja puskesmas kurang baik atau tidak ada sarana pembuangan sampah dan langsung buang ke selokan dan sungai, Namun masih ada beberapa responden yang ada sarana pembuangan sampah dan tidak membuang sampah sembarangan dengan cara dikumpulkan dan dibakar.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan faktor lingkungan pada Sumber Air Bersih, responden dengan PDAM terdapat sebanyak 29 responden (54,7%) dan sumber air bersih Sumur ada 24 responden (45,3%). Jadi berdasarkan identifikasi yang didapat dalam penelitian ini bahwa sanitasi di daerah wilayah kerja puskesmas pahandut masih jauh dari sumber air yang memenuhi syarat.
2. Berdasarkan faktor lingkungan pada Jenis Sarana Pembuangan Tinja, responden dengan Jamban Leher Angsa Atau Jamban Duduk Dengan Septic Tank terdapat sebanyak 27 responden (50,9%) dan Jamban Tanpa Septic Tank/Jamban Cemplung 26 responden (49,1%). Jadi berdasarkan identifikasi yang didapat dalam penelitian ini bahwa ketidakterseediannya sarana jamban yang memenuhi syarat dikarenakan lingkungan yang tidak memadai, terutama bagi masyarakat yang tinggal disekitar sungai.
3. Berdasarkan faktor lingkungan pada Sarana Pembuangan Sampah, responden dengan Ada sarana pembuangan sampah terdapat sebanyak 30 responden (56,6%) dan Tidak Ada sarana pembuangan sampah sebanyak 23 responden (43,4%). Jadi berdasarkan identifikasi yang didapat dalam penelitian ini bahwa banyak masyarakat di wilayah kerja puskesmas pahandut yang peduli akan kesehatan lingkungannya terutama mengenai sampah.
4. Berdasarkan Kejadian Diare, responden dengan Diare terdapat sebanyak 23 responden (56,6%) dan Tidak Diare sebanyak 30 responden (43,4%). Jadi berdasarkan identifikasi yang didapat dalam penelitian ini masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut yang masih banyak balita yang terkena diare.
5. Ada hubungan yang signifikansi antara sumber air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

didapatkan analisis uji statistic chi square diperoleh nilai $Asymp.sig=0,046 < 0,05$, hal tersebut karena rata-rata masih banyak responden yang masih belum memiliki sumber air memenuhi syarat.

6. Ada hubungan yang signifikansi antara jenis sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya didapatkan analisis uji statistic chi square diperoleh nilai $Asymp.sig=0,003 < 0,05$, hal tersebut karena masih banyak tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan akan berdampak pada banyaknya lalat.
7. Tidak ada hubungan yang signifikansi antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya didapatkan analisis uji statistic chi square diperoleh nilai $Asymp.sig=0,091 > 0,05$, hal tersebut karena masih banyak responden yang memiliki sarana pembuangan sampah perlu dipertahankan guna untuk kesehatan dan masih ada sebagian responden tidak ada sarana pembuangan sampah perlu diperhatikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan berkat dan karunia-Nya bagi peneliti. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada; STIKES Eka Harap Palangka Raya, tempat peneliti menimba ilmu dan pengalaman; Ibu Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes, selaku Ketua STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ibu Melisa Frisilia, S.Kep., M.Kes, selaku Ketua Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya; Ibu Mariaty A.Sangkai, S.Pd., M.Kes, selaku Ketua Penguji Sidang Skripsi; Ibu Rizki Muji Lestari, SST., M.Kes, selaku Dosen Pembimbing I dan Anggota Tim Penguji; Ibu Eva Prilelli Baringbing, SKM., MKM, selaku Dosen Pembimbing II dan beserta jajarannya yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran pelaksanaan penelitian; sebagian ibu yang memiliki balita

di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut yang telah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran penelitian; kepada kedua Orang tua peneliti, Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan dan memanjatkan doa terbaik bagi peneliti; kepada Saudara laki-laki peneliti, yang selalu menyemangati; kepada teman-teman satu angkatan yang menjadi tempat berdiskusi; dan tidak lupa ucapan terima kasih ini kupersembahkan untuk jiwaku yang pernah terluka begitu dalam. Terima kasih sudah melalui proses yang luar biasa. Terima kasih sudah mau menyembuhkan. Terima kasih sudah mau bangkit. Terima kasih sudah mau bertahan. Terima kasih ya. Terima kasih sudah sampai disini. Jangan lupa untuk bahagia.

REFERENSI

- BPS Kota Palangka Raya. 2019. Kota Palangka Raya Dalam Angka Tahun 2019. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- BPS Kota Palangka Raya. 2020. Kota Palangka Raya Dalam Angka Tahun 2020. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.
- Chumairoh Rumani, Arulita Ika Fibriana. 2022. Analisis Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Kebumen. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, Vol. 4 (2), 2022, Hal: 10-23. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jikemb/article/view/3256>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2019. Palangka Raya: Dinkes Provinsi KalTeng
- Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. 2022. Profil Puskesmas Pahandut 2021. Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya.
- Pahmi, L. and Endah, W.C. 2019. Household, Risk Factors for Diarrhoea Disease in Children Under Five Years Old in Indonesia', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10 (March), pp. 50–58.
- Rimbawati, Y. and Surahman, A. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita', *Jurnal 'AAisyiah Medika* 4, 4(2), pp. 189–198.

- WHO. 2017. Diarrhoeal Disease, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.
- WHO. 2018. Climate Change and Health, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/climate-change-and-health>.
- WHO and UNICEF. 2013. Ending Preventable Child Deaths from Pneumonia and Diarrhoea by 2025 The Integrated Global Action Plan for Pneumonia and Diarrhoea (GAPPD). Geneva: World Health Organization. Available at: https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/79200/9789241505239_eng.pdf?sequence=1